

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA HALAL KOTA SURABAYA

(Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh

Ahyak

NIM. F12416265

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahyak

NIM : F12416265

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 6 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



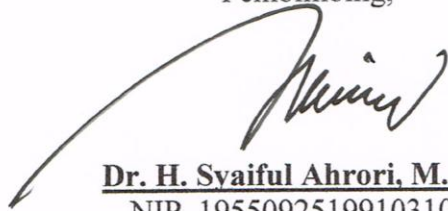
Ahyak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Ahyak ini telah disetujui
pada tanggal 6 Juli 2018

Oleh

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaiful Ahrori', is written over a horizontal line.

Dr. H. Syaiful Ahrori, M. E. I.
NIP. 195509251991031001

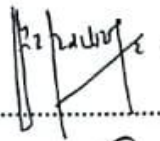
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahyak ini telah diuji
pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Fatmah, ST., MM.

(Ketua)



2. Dr. Hj. Ika Yunia Fauzia, Lc., MEI. (Penguji)



3. Dr. H. Syaiful Ahrori M. E. I.


(Penguji)



Surabaya, 2 Agustus 2018

Direktur,




Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 1956004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahyak
NIM : F12416265
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Syariah
E-mail address : syaifahya91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya

(Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis


(Ahyak)

ABSTRAK

Ahyak, 2018. *Strategi Pengelolaan Halal Pariwisata Kota Surabaya (Studi pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya)*. Tesis, Pascasarjana (S2), Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Syaiful Ahrori, M. E. I.

Peluang dari pengembangan wisata halal yaitu potensi pasar baik wisatawan domestik (penduduk Indonesia 90% beragama Islam) maupun mancanegara (khusus Timur Tengah dan Malaysia cukup menjanjikan). Potensi yang menjanjikan terhadap pengembangan wisata Islami atau wisata syariah di Indonesia semakin diperkuat dengan *launching* pariwisata syari'ah pada tanggal 30 Oktober 2013 pada acara Indonesia Halal Expo (INDEX) di Jakarta *Internasional Expo* yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1). Untuk mengetahui strategi pengelolaan wisata Sunan Ampel Surabaya. 2) untuk mengetahui faktor penghambat dalam strategi pengelolaan wisata Sunan Ampel Surabaya. 3) untuk mengetahui faktor pendukung dalam strategi pengelolaan wisata Sunan Apel Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini berkaitan dengan; 1) Strategi pengelolaan dibidang manajemen dikelola secara profesional dengan: *Pertama*, Berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata. *Kedua*, Mengadakan Kegiatan Ilmiah sebagai salah satu potret dalam menanamkan nilai-nilai kagamaan. *Ketiga*, Pembinaan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan kepada semua Nadzir. Strategi pengelolaan dibidang Wisata dikelola secara tradisional, dengan menawarkan banyak alternative, seperti wisata religi, wisata kuliner, dan wisata pasar tradisional, yang mana dikelola secara tradisional. 2) Faktor penghambat pengelolaan wisata Sunan Ampel: *Pertama*, Kesadaran SDM baik dari kalangan Wisatawan maupun Nadzir. *Kedua*, Fasilitas Kurang Memadai terutama di hari-hari besar atau hari libur karena banyaknya pengunjung yang berdatangan. 3) Faktor Pendukung Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya seperti: *Pertama*, Lingkungan Islami bagi Wisatawan yang terwujud dalam pemisahan penyediaan tempat bagi para wisatawan laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Penyiapan Sarana Prasarana bagi Wisatawan mulai dari listrik, air, penginapan, tempat wudhu', tempat mandi, masjid dan lain sebagainya. Sedangkan saran yang dapat penulis sampaikan adalah; 1) Mengadakan pelatihan terkait pengembangan tempat Wisata Halal kepada semua Nadzir yang dikelola secara produktif. 2) Memberikan arahan dan bimbingan kepada semua wisatawan baik secara *online* maupun *offline*. 3) Memperluas wilayah Kawasan Wisata Sunan Ampel dengan melakukan pembebasan tanah sekitar, sehingga fasilitas bagi para wisatawan dapat memadai. 4) Memperbaiki fasilitas yang sudah kurang layak, peremajaan tatanan, dan penghijauan.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, “Wisata Halal”, Sunan Ampel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, data BPS tahun 2010 jumlah penduduk Muslim Indonesia sebesar 207.176.162,¹ maka sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai sebuah ceruk pasar baru yang cukup potensial, dengan menggabungkan konsep pariwisata dan nilai-nilai keIslaman maka sudah pasti halal pariwisata dapat menjadi jawaban atas kondisi tersebut.

Peluang dari pengembangan pariwisata halal yaitu potensi pasar baik wisatawan domestik (penduduk Indonesia 90% beragama Islam) maupun mancanegara (khusus Timur Tengah dan Malaysia cukup menjanjikan). Potensi yang menjanjikan terhadap pengembangan pariwisata Islami atau pariwisata syariah di Indonesia semakin diperkuat dengan *launching* pariwisata syari'ah pada tanggal 30 Oktober 2013 pada acara Indonesia Halal Expo (INDEX) di Jakarta *Internasional Expo* yang didukung oleh Kemenparekraf dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Menurut Suherman, Jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia beberapa tahun terakhir ini di dominasi oleh wisatawan asal negara-negara ASEAN seperti; Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Selain itu juga dari beberapa Negara Eropa, terutama Rusia, kemudian dari Amerika, Australia, dan

¹ Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015): 73-80.

Pariwisata merupakan sebuah sektor yang telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya di kawasan-kawasan negara lain. Sehingga secara tidak langsung, pergerakan manusia akan berpengaruh terhadap mata rantai ekonomi yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Dunia pariwisata selalu mengalami peningkatan dan memunculkan sesuatu yang baru dalam perkembangannya.

[illegible]

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersifat religius, bangsa yang agamis. Hal tersebut tidak lepas dengan kehadiran dan perkembangan agama-agama besar di dunia. Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Oleh karena itu pertumbuhan kebudayaan Bangsa Indonesia amat dijiwai, dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma agama. Dalam segala

[illegible]

Pariwisata agama dan motivasi rohani telah menyebar luas dan menjadi populer dalam beberapa dekade terakhir, menempati segmen penting dari pariwisata internasional dan telah tumbuh secara substansial dalam beberapa tahun terakhir. Pariwisata religi menjadi salah satu bentuk pariwisata yang kurang dipelajari dalam penelitian pariwisata.⁴ Pertumbuhan yang konsisten di segmen pasar ini telah menjadi tren global dalam industri pariwisata. *Trend* perjalanan keagamaan tidak dianggap sebagai fenomena baru. Untuk melakukan perjalanan, pariwisata religi telah lama menjadi motif integral dan biasanya dianggap sebagai bentuk tertua dari perjalanan ekonomi. Setiap tahun jutaan orang melakukan perjalanan ke tujuan ziarah utama di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa hampir 240 juta orang per tahun pergi berziarah, sebagian menjadi Kristen, Muslim dan Hindu. Pariwisata religi menjadi identik dengan pertumbuhan pariwisata pada masa modern.

Agama memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata selama berabad-abad dan telah mempengaruhi bagaimana orang memanfaatkan waktu luang. Menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan dengan motivasi agama juga telah menarik perhatian akademisi, pemerintah dan lembaga pariwisata untuk mengembangkan pariwisata.⁵ Studi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama bagi sejumlah besar wisatawan

⁵ Ibid., 9.

agama terkait dengan kunjungan pada situs dari alkitab, al-Quran atau teks-teks suci lain, atau dengan adanya spiritualisme, seperti mukjizat dan wahyu.

Pengembangan pariwisata halal menjadi alternatif bagi industri pariwisata di Indonesia seiring dengan tren pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global. Dinamika pariwisata dunia dalam tiga tahun terakhir dipengaruhi oleh peningkatan jumlah perjalanan antar negara dan pertumbuhan perekonomian terutama di kawasan Asia Pasifik. Total wisatawan dunia pada tahun 2014 mencapai 1.110 juta perjalanan luar negeri atau tumbuh 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 lebih dari 300 juta (27,1% dari total wisatawan dunia) melakukan pariwisata ke Asia dan 96,7 juta diantaranya masuk ke Asia Tenggara. Sementara pada tahun 2015 ditengah situasi global yang tidak kondusif, perjalanan wisatawan dunia masih tumbuh 4,5%. Jadi, pariwisata tetap mengalami pertumbuhan signifikan.

Berdasarkan data dari PEW Research, populasi Muslim dunia mencapai angka 1,7 miliar jiwa, dan menurut Thomson Reuters *Global Islamic Economy Report* 2017-2018, konsumsi Muslim terbesar di dunia pada 6 sektor yaitu; makanan, pariwisata, pakaian, farmasi, media/rekreasi, dan kosmetik sebesar US \$ 2 triliun atau 11,9% dari konsumsi masyarakat di dunia dan angka tersebut di atas konsumsi masyarakat Tiongkok di 6 sektor

maupun non manusia. Dalam pengelolaan pariwisata religi Sunan Ampel sendiri sedikit banyak sudah menggunakan manajemen dalam pengelolaannya.

Hakikat pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah. Hakikat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu: *Pertama*, Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Kedua*, Hubungan antar sesama manusia dengan manusia, *Ketiga*, Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya. Salah satu konsep pembangunan dan pengembangan pariwisata halal yang penting adalah manajemen.

Manajemen dalam pariwisata religi itu harus memperhatikan obyek daya tarik pariwisata, lingkungan sekitar obyek pariwisata, peziarah yang datang, sarana prasarana yang dibutuhkan peziarah serta sumber daya manusia maupun non manusia. Dalam pengelolaan pariwisata religi Sunan Ampel sendiri sedikit banyak sudah menggunakan manajemen dalam pengelolaannya.

Pariwisata Halal ialah pariwisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Pariwisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan dan perorangan ke tempat-tempat suci ke makam wali atau

melakukan pariwisata religi namun para warga sekitar atau masyarakat yang memanfaatkan tempat pariwisata religi untuk mengais rizki atau mendapatkan penghasilan.

Dalam hal ini, penulis mengambil contoh makam Sunan Ampel sebagai salah satu tempat pariwisata halal atau religi yang ramai dikunjungi oleh para peziarah. Pariwisata religi Sunan Ampel yakni sebuah makam wali Allah yang berada di jalan KH Mas Mansyur Kelurahan Ampel, Semampir, Surabaya, Jawa Timur. Makam Sunan Ampel ini sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah pada setiap harinya. Lokasi pariwisata religi Sunan Ampel sangat strategis tepatnya berada di tengah-tengah kota. Dengan adanya berbagai macam tempat pariwisata di Kelurahan yang sama maka sedikit banyak menguntungkan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat-tempat pariwisata itu. Karena tempat pariwisata-pariwisata itu bisa ramai dikunjungi banyak orang serta ada banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat sekitar agar bisa memperoleh keuntungan pribadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, ternyata masyarakat dalam berziarah atau mengunjungi tempat pariwisata religi juga mengedepankan pentingnya pengelolaan dan manajemen yang baik, maka dianggap penting untuk meneliti dengan tema “Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)”.

2. Bagaimana Strategi Mengelola Hambatan Wisata Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana mewujudkan Faktor Pendukung Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk mengetahui Strategi Mengelola Hambatan Wisata Sunan Ampel Surabaya
3. Untuk mengetahui mewujudkan Faktor Pendukung Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademik

Bagi akademik diharapkan hasil penelitian mampu memberikan sumbangan pemikiran akan pentingnya pengelolaan dan management yang baik untuk keberlangsungan halal parapariwisata yang dapat bersaing dan bertahan di masa depan dalam jangka panjang, serta menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya tentang strategi pengelolaan Halal Parapariwisata.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

Berkenaan dengan Strategi Pengelolaan Halal Parapariwisata sebenarnya banyak penelitian yang sudah dilakukan baik berupa artikel, jurnal, skripsi, tesis baik studi kasus maupun pembahasan secara umum tentang Halal Parapariwisata. Karena itulah penting untuk memaparkan hasil penelitian tersebut agar bisa membedakan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di samping itu sebagai penegasan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan atau plagiat terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Dalam jurnalnya dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Ta’lim Al -Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008 - 2010)”, penelitian ini membahas tentang

implementasi pengorganisasian dalam pengelolaan pariwisata religi dalam melayani kepada jama'ah, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian pariwisata religi di majlis ta'lim Al-Islami Pegandon Kendal secara garis besar sudah cukup baik, namun masih ada kekurangannya yaitu dalam bidang teknologi.

2. Anita Cairunida, 2009

Dalam jurnalnya dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Religi di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus Pada Yayasan Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan oleh pengelola Makam Ki Ageng Selo adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan Pariwisata Religi yang dilakukan oleh pengelola Makam Ki Ageng Selo sudah berjalan lancar.

3. Ahsana Mustika Ati, 2011

Dalam jurnalnya dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan Makan Sultan Hadiwijaya yaitu meliputi pengelolaan pariwisata religi,

4. Hariyanto, 2008

Daya Tarik Pariwisata (ODTW) Keagamaan (Studi Kasus Masjid Al-Farooq)
Dakwah Melalui Kegiatan Pariwisata Ziarah Masjid Al-Farooq
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Hasil pengembangan dakwah melalui Pariwisata Ziarah Masjid Al-Farooq telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat

pula bila memperhatikan sistem pengorganisasian dakwah yang dikembangkan para pengurus Masjid Agung Demak maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengorganisasian dakwah telah berhasil yang ditandai dengan pembagian tugas dan wewenang, serta penempatannya sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya masing-masing. Ditinjau dari aspek pergerakan dakwah bahwa masalah inipun telah berhasil dengan baik.

5. Lilik Nur Kholidah, 2008

Dalam jurnalnya dengan judul “Manajemen Obyek dan Pariwisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis induktif. Penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Demak Kabupaten Demak, meskipun belum diterapkan fungsi manajemen untuk pengembangan makam, akan tetapi pihak pengembangan selalu berusaha agar bisa lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dan terarah penyusunan penelitian ini maka penting untuk memaparkan sistematika penulisan penelitian ini, sistematika pembahasan dimaksud sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan meliputi latar belakang permasalahan yang diteliti peneliti, rumusan masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti). Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), dan kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian) secara menyeluruh tentang strategi pengelolaan halal pariwisata.

Bab tiga menjelaskan tentang metode Penelitian, ini merupakan gambaran secara utuh tentang metode penelitian yang digunakan dalam tesis penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, data penelitian, tehnik analisa, sumber data dan validitas data dan analisis data. Lebih jelasnya bab ini menguraikan tentang penggunaan pendekatan kualitatif agar menghasilkan penelitian yang ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah ilmiah secara universal.

Bab empat menerangkan tentang analisa hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara menelusuri titik temu antara teori yang di Bab I dan Bab II yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitis di Bab IV dengan menggunakan metode di Bab III. Dengan artian bab ini dilakukan pembahasan holistik dengan cara menganalisa data dan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab sebelumnya.

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA HALAL

1. Pengertian Strategi

Strategi juga sangat terkait dalam menentukan bagaimana suatu organisasi menempatkan dirinya dengan mempertimbangkan keadaan sekeliling terutama terhadap pesaingnya. Strategi merupakan usaha untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan keinginan untuk dapat bertahan sepanjang waktu, bukan dengan gerakan muslihat, tetapi dengan mengambil wawasan jangka panjang yang luas dan menyeluruh.²

Menurut William F Glueck Lawrence Jauch dalam Saladin mendefinisikan strategi sebagai sebuah rencana yang disatukan, luas, dan diintegrasikan yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan

² Ibid., 4.

utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.³

Menurut Chandler dalam Ranguti menjelaskan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun.⁴

Menurut Kennet Andrew strategi adalah pola sasaran maksud atau tujuan kebijakan, serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan itu.⁵

Menurut Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti menjelaskan strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi.⁶

memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.¹²

Istilah pengelolaan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman berbagai istilah yang pada umumnya dipakai adalah seperti, ketatalaksanaan, pengurusan, tata pimpinan dan lain sebagainya.¹³

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan.¹⁴

Menurut Darsoprajitno, menjelaskan bahwa pengelolaan dan manajemen memang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak mudah diuraikan sehingga seolah-olah mengelola dan manajemen tidak berbeda. Mengelola pengertiannya lebih dekat kepada mengendalikan atau menyelenggarakan, sedangkan manajemen yaitu runtunan pemanfaatan berbagai sumber daya secara berhasilguna untuk mencapai sasaran.

Menurut Soewarno, mengemukakan bahwa pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran.

¹² Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005). 534.

¹³ Turmudzi Tarsisi, *Mengenal Manajemen Proyek* (Yogyakarta: Liberty, 1993), 1.

¹⁴ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 15.

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 8.

2. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal

¹⁷ Melayu S. P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 3.

[illegible]

- Langkah selanjutnya setelah perencanaan, maka pimpinan atau manajer perlu merancang dan mengembangkannya dengan membentuk organisasi yang akan menjalankan segala keputusan yang telah direncanakan agar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

G. R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah:
 “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi

[illegible]

Fungsi pergerakan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi yaitu:³⁰

- d. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi terakhir dari pengelolaan atau manajemen sebagai fungsi adalah pengawasan (*controlling*). Adapun pengawasan merupakan fungsi dari pimpinan yang berhubungan dengan upaya untuk menyelamatkan roda kegiatan organisasi atau perusahaan ke arah cita-cita yang telah direncanakan.³¹

²⁹ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi....*, 58.

³¹ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 171.

kerja, mekanisme kerja, serta prosedur kerja sangat besar manfaatnya.

Mesin mulai memegang peranan penting dalam proses produksi setelah terjadinya revolusi industri dengan ditemukannya mesin uap sehingga banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh mesin. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, menyebabkan penggunaan mesin semakin menonjol. Hal ini karena banyaknya mesin-mesin baru yang ditemukan oleh para ahli sehingga memungkinkan peningkatan dalam produksi.

Perusahaan umumnya tidak menghasilkan sendiri bahan mentah yang dibutuhkan tersebut, melainkan membeli dari pihak lain. Untuk itu, manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh bahan mentah dengan harga yang paling murah, dengan menggunakan cara pengangkutan yang murah dan aman. Di samping itu, bahan mentah tersebut akan diproses sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil secara efisien.

Pasar merupakan tempat kita memasarkan produk yang telah diproduksi. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Pasar itu berupa masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Tanpa adanya pasar suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jadi perusahaan

Berdasarkan pengertian di atas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu: (1) sesuatu yang ingin direalisasikan (goal), (2) cakupan, (3) ketepatan, (4) pengarahan.³⁷

Tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus direalisasikan dan memisahkan hasilnya dari berbagai hal yang ingin direalisasikan yang mungkin ada. Dan juga dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (1). Tujuan organisasi secara makro, (2). Tujuan manajer pada seluruh hierarki organisasi, (3). Tujuan individu.³⁸

G. R. Tarry mengklasifikasikan tujuan menurut tingkatan yang ada dalam suatu organisasi sebagai berikut. Pada hierarki organisasi puncak dan pemberian tujuan untuk seluruh aktivitas merupakan tujuan pokok. Di bawahnya, tetapi erat hubungannya dengan tujuan pokok adalah tujuan yang mendiskripsikan tujuan bagian atau kesatuan organisasi tertentu.

6. Prinsip-prinsip Pengelolaan

Menurut Arsyad menerangkan Beberapa prinsip pengelolaan di antaranya sebagaimana di bawah ini:³⁹

a. Pembagian kerja

Bila ada kejelasan tentang siapa mengerjakan apa, maka kelompok akan lebih berhasil guna dan berdaya guna karena baik cara kerjanya.

b. Disiplin

³⁷ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 11.

³⁸ Ibid., 12.

³⁹ Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen*, 22.

Ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati bersama dan kesadaran anggota yang tinggi tentang tanggung jawab dan tugas-tugasnya amat menentukan keberhasilan manajemen.

c. Kesatuan perintah (*Unity of Command*)

Perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari kesimpangsiuran.

d. Kesatuan arah

Kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah perselisihan.

e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

Kepentingan tiap anggota diperlukan, tetapi kepentingan bersama diutamakan.

f. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali suatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada tiga tingkat di bawah. Hal ini biasanya menghasilkan efektivitas yang tinggi.

C. Konsep Pariwisata Halal

1. Pengertian Pariwisata Halal

Istilah paripariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan pariwisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Pariwisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari

Menurut Fandeli pariwisata adalah perjalanan atau sebagai kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik tempat wisata .

⁴² Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 1995), 40.

- a. Daya tarik pariwisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna
- b. Daya tarik pariwisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, dan tempat hiburan.

Suryono menerangkan bahwa dalam pengelolaan Objek Daya Tarik Pariwisata (ODTW) keagamaan memerlukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- [illegible]

Menurut pasal 1 ayat 4 undang-undang no. 4 tahun 2009 mengartikan keparipariwisata sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

[illegible]

Dalam Islam juga diperintahkan untuk orang-orang agar melakukan perjalanan atau pariwisata. Diperbolehkan melakukan perjalanan yang tidak mengakibatkan dosa, melakukan perjalanan bertujuan untuk mengagumi ciptaan Allah dan untuk pembelajaran dan pengajaran. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-An'am: (6:11-12):

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾
لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كُتِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.⁴⁷

Dalam al-Qur'an surah al-‘Ankabut (29:20), Allah berfirman:

⁴⁷ Al-Qur'an, 6:11-12.

Dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa mengharapkan dari perjalanan pariwisata agar manusia mendapat manfaat dari sejarah pribadi atau tempat-tempat serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya yang menunjukkan kekuasaan Allah.

Adapun hadits yang memperbolehkan untuk berziarah yaitu, hadits Buraidah ra. riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ بَزِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورْهَا فَإِنَّهَا تَذَكُرُ الْآخِرَةَ.

“Bersabda Rasulullah Saw., “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telahizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”. (Sh. Muslim: 1623, Sn. Nasa’i: 2005-2006, Sn. Abu Dawud: 2816/3312, Msd. Ahmad: 21880/21925.”(Habsi, 2011 : 89).

Dalam berziarah, para peziarah biasanya datang berombongan sesama warga satu kampung, anggota jamaah pengajian, atau komunitas lainnya. Namun juga ada peziarah yang datang sendiri atau bersama keluarganya. Biasanya hal ini dilakukan karena mereka mempunyai nadzar atau kepentingan khusus. Namun, kehadiran peziarah bukan

[illegible]

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berpariwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah (Pariwisata religi) diharapkan tumbuh introspeksi diri. Adapun manfaat dari pariwisata religi, yaitu:

Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi rajin, sedekahnya bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.

Sebagai manusia dapat mengambil ketaladan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh.⁴⁹

[illegible]

Pariwisata Halal dengan berziarah kubur selain untuk mendapatkan ketenangan batin, kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat meningkatkan diri sendiri akan kematian.

- 1) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- 2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.

⁵¹ Zaenal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* (Solo: Rineka Cipta, 1991), 64.

- 3) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

3. Fungsi Pariwisata Halal

Selain tujuan dan manfaat pariwisata religi juga mempunyai fungsi antara lain:

- Untuk aktivitas luar dan didalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran, semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- Sebagai salah satu tujuan pariwisata-pariwisata umat Islam.
- Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- Untuk melakukan ketenangan lahir dan batin.
- Sebagai peningkatan kualitas anusia dan pengajarannya (*ibrah*).

Pariwisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Pariwisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam pariwisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an.

a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *I'tikaf*, *adzan* dan *iqomah*.

Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.⁵²

c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

[illegible]

BAB III

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* di mana jenis penulisan ini memiliki dua tujuan yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dan makna.¹

Penelitian ini merupakan penulisan kualitatif bersifat deskriptif yaitu penulisan yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara naratif. Data maupun fakta yang dihimpun penulis berupa kata, gambar atau dokumen yang berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penulisan dan selanjutnya penulis memberikan ilustrasi yang utuh untuk memberikan dukungan terhadap data yang disajikan.²

Jadi dalam pendekatan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif yang menjelaskan tentang objek yang diteliti adalah Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya Studi pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya.

¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2012), 29.

² Ibid., 44-45.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut sumber data yang dimaksud adalah darimana penulis akan mendapatkan serta menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penulisan ini. Dalam menggali sumber data primer, penulis melalui telaah terhadap dokumen yang didapatkan dari lokasi penulisan, webset/blog, observasi dan melalui wawancara kepada pengelola Wisata Religi Sunan Ampel serta yang terkait dengan objek penulisan ini. Demikian pula dengan menggali data skunder dimana data skunder ini sebagai pelengkap terhadap objek penulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan kualitatif instrumen utama adalah penulis sendiri (*human instrument*). Hubungan kerja antara penulis dengan subjek penulisannya melalui kegiatan observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan/subjek penulisan, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi-referensi yang memang relevan dengan fokus penulisan.⁵ Dalam penulisan kualitatif, pengumpulan data cenderung, terdiri dari: data dalam bentuk pertanyaan umum untuk memungkinkan partisipan menghasilkan jawaban, data berupa kata-kata

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penulisan Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), 126.

Metode pengumpulan data dalam penulisan kualitatif secara umum dikelompokkan dalam 2 (dua) jenis cara, yaitu teknik yang bersifat *interaktif* (wawancara mendalam) dan teknik yang bersifat *non-interaktif* (dokumentasi dan teknik kuesioner).⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penulisan ini antara lain:

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dimaksudkan untuk mengamati terhadap peristiwa-peristiwa yang dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, merasakan dan kemudian dicatat subyek penelitiannya.⁸ Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Wisata Sunan Ampel Surabaya dan strategi pengelolaan faktor penghambat dan pendukung di Wisata Sunan Ampel Surabaya

Suatu upaya untuk mendapatkan informasi/data berupa jawaban atas pertanyaan (wawancara) dari narasumber.⁹ Tujuan melakukan wawancara secara kualitatif adalah memahami

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

pandangan dan pengalaman dari orang yang diwawancarai. Oleh karena itu, penulis harus mampu menangkap lebih jauh mengenai apa yang dikatakan, apa yang mereka pikirkan, bagaimana mereka merasa, apa yang telah mereka lakukan, dan apa yang mereka ketahui. Wawancara tersebut dapat dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dan tidak langsung dengan narasumber.

Adapun data informan serta kriteria informan, yang Penulis ajukan dalam penulisan, sebagai berikut:

a. Kriteria Informan

Kriteria informan yang ditentukan oleh penulis adalah:

- 1) Informan merupakan bagian dari petugas yang mempunyai wewenang dalam pengelolaan Wisata Sunan Ampel
- 2) Informan memiliki informasi yang cukup guna memperlengkap data temuan penulis.

b. Profil Informan

Subyek yang akan dijadikan informan utama dalam penulisan ini sebagai berikut:

- 1) Kepala Bagian Pengelolaan Wisata Sunan Ampel.
- 2) Karyawan yang bertugas dalam Pengelolaan Wisata Sunan Ampel

Informan yang penulis peroleh sesuai dengan kriteria di atas akan dimintai informasi terkait dengan objek penulisan melalui

Dalam sebuah penelitian kualitatif, wawancara adalah teknik atau metode pengumpulan data yang paling penting untuk mendapatkan data secara jelas dan terperinci. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai para informan sebagai objek dari penelitian ini. Secara garis besar, teknik atau metode pengumpulan data dengan cara wawancara ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:¹⁰

- a. Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \checkmark (check) pada nomor pertanyaan yang sesuai.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara dengan model ini, kreativitas pewawancara sangat diperlukan dan bahkan hasil wawancara dengan model ini lebih banyak tergantung dari pewawancara sebagai “pengemudi” jawaban informan.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270.

6. Teknik Pengolahan Data

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penulisan. Dalam penulisan ini, penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.
2. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penulisan yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis. Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk

¹⁶Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 243-246.

Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan rumusan rekomendasi. Kesimpulan yang diharapkan muncul dari penulisan ini adalah jawaban atas pertanyaan penulisan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian hingga selesai. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lokasi, sampai penulisan hasil penelitian.²⁰ Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti juga membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan

[illegible]

mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.²¹

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (display) data. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Display data juga terdapat dalam bentuk grafik, matriks, network (jejaring kerja), dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami data yang di-display, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab.²²

c. Verifikasi Data

Langkah analisis data kualitatif berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan di sini masih bersifat sementara dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti

²¹Ibid., 221.

²²Ibid., 222.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.²³

B. Sejarah Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya

Lokasi Wisata Sunan Ampel terletak di jalan Ampel Suci nomer 45 Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kotamadya Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Untuk menuju lokasi makam dan masjid Sunan Ampel bisa melalui beberapa jalan. Bisa lewat jalan Nyamplungan masuk ke gang-gang kecil seperti Gang Ampel Kembang, Gang Ampel Gading dan sebagainya. Bisa juga lewat jalan Sasak masuk ke Gang Ampel Suci, ini yang melewati pasar tradisional ala timur tengah. Atau jika naik kendaraan roda empat dan ingin diparkir langsung di pelataran parkir Masjid Sunan Ampel bisa lewat jalan K.H. Mas Mansyur masuk ke jalan Petukangan Utara.

Peninggalan-peninggalan sunan ampel yang lestari sampai sekarang seperti Masjid, Gapura, Sumur, Makam Sunan Ampel, Makam Mbah Bolong, Makam Mbah Shonhaji, Makam Nyi Ageng Manila dapat di saksikan secara langsung jika berkunjung ke sana.

²³Ibid., 223.

Kurang lebih 500 tahun kemudian, tepatnya tahun 1972, dibentuk suatu lembaga berbentuk Yayasan yang menjaga, merawat, dan mengelola makam dan masjid peninggalan Sunan Ampel tersebut. Lembaga yang bernama Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel tersebut pertama-tama diketuai oleh KH. Mas Muhammad Yusuf. Banyak keterangan yang menyebutkan KH. Mas Muhammad Yusuf masih memiliki garis keturunan dari Sunan Ampel, sebagaimana keterangan putranya KH. Zeid Muhammad Yusuf sebagaimana berikut:

“Sebenarnya dipegang oleh kepengurusan takmir, memang oleh pihak keluarga. Ya katanya saya masih ada keturunan gitu. Namun kami bukan, oh masjid ini dikuasai keluarga bukan gitu..”²⁵ KH. Zeid Muhammad Yusuf juga menerangkan sebenarnya cucu-cucu Sunan Ampel tetap

²⁵ Zeid Muhammad Yusuf (Takmir MASA Bidang Peribadatan), *Wawancara*, Surabaya, 30 Mei 2018.

melanjutkan mengelola pesantren yang didirikan kakeknya itu setelah Sunan Ampel meninggal.

Namun pada masa pendudukan VOC di Surabaya banyak tempat-tempat milik Sunan Ampel yang ditukar guling dipindahkan ke tempat lain untuk kemudian tempat itu digunakan kepentingan VOC. Seperti misalnya pasar ikan Pabean ditempat itu dulu ada pondok pesantren milik cucu ke-6 dari Sunan Ampel yakni Kyai Abdullah Mansyur. Karena tempatnya yang strategis sebagai jalur perdagangan dan transportasi air laut dan sungai akhirnya diambil alih oleh pemerintah dan VOC.²⁶ Sejak tahun 1970-an awal tanah wakaf, makam dan masjid yang didirikan.

Sunan Ampel dikelola oleh sebuah lembaga pengelola wakaf atau yang biasa disebut Nadzir. Nadzir pertama Masjid Agung Sunan Ampel adalah K.H. Mas Muhammad bin Yusuf. Beliau adalah seorang Kyai kharismatik, seorang *Muqaddam* atau *Mursyid* dari *Thariqat Tijaniyah* di Jawa Timur.²⁷ yang juga memiliki nasab keturunan langsung dari Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel.²⁸

Nadzir kedua dipegang oleh K.H. Nawawi Muhammad pendiri Lembaga Pengajaran dan Kursus Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel (LPBAMASA).¹³ Beliau menjabat sebagai Nadzir sampai beliau meninggal tahun 1998. Sepeninggal Nadzir ke-2 sampai tahun 2017 ini belum ada

²⁶ Zeid Muhammad Yusuf (Takmir MASA Bidang Peribadatan), *Wawancara*, Surabaya, 30 Mei 2018.

²⁷ Admin, "Buku Tijaniyah Indonesia", dalam [http:// www.cheikh-skiredj.com](http://www.cheikh-skiredj.com) (3 Juni 2017), 190.

²⁸ Zeid Muhammad Yusuf (Takmir MASA Bidang Peribadatan), *Wawancara*, Surabaya, 30 Mei 2018.

C. Strategi Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya

[illegible]

Kerjasama merupakan langkah yang dijalankan oleh pengurus (*nadzir*) Sunan Ampel dalam pengelolaan halal pariwisata, dalam hal ini pihak pengurus Sunan Ampel dituntut untuk melaporkan kinerja pengurus dalam menjalankan semua programnya, ini disebabkan karena pihak Dinas Pariwisata disamping sebagai mitra kerja dalam pengawasan dan pengembangan pariwisata juga sebagai instansi penuh sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan tempat-tempat pariwisata.

Bentuk kerjasama ini, pihak Dinas Pariwisata Surabaya mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi dalam perkembangannya sebagai bentuk tanggungjawabnya dalam mengelola cagar budaya yang diakui oleh pemerintah kota Surabaya.²⁹

Hal ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Soewarno, bahwa pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran, serta teori yang disampaikan oleh Handoko, bahwa salah satu manajemen pngelolaan adalah adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan

[illegible]

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus (*nadzir*) Sunan Ampel merupakan salah satu potret dan cara dalam menanamkan nilai-nilai kagamaan sehingga *image* akan halal pariwisata akan tetap melekat terhadap tempat pariwisata utamanya pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dalam satu tahun satu kali selama tiga hari dengan pembagian waktu yang berbeda-beda yaitu hari pertama untuk wanita hari kedua untuk laki-laki dan hari ketiga diisi dengan kegiatan bakti sosial, kegiatan ini sebagai gambaran akan pariwisata religi karena setiap kegiatan yang dilakukan bernuansa islami, ini dapat dibuktikan dengan seringnya mendatangkan dai-dai kondang untuk memberi siraman rohani keagamaan pada anggota yang hadir pada kegiatan tersebut³⁰.

Kegiatan ini selaras dengan teori manfaat pariwisata religi yang ditulis oleh Munawirul Abdul Fattah, dalam bukunya yang berjudul

[illegible]

Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi rajin, sedekahnya bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.

Sebagai manusia dapat mengambil ketaladan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah SWT, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh.

Pembinaan dalam pengelolaan pariwisata religi terhadap para pelaksana tugas (sumber daya manusia) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pengelolaan pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya, hal ini merupakan satu langkah lebih maju karena semakin berkembangnya pengelolaan pariwisata-pariwisata dari berbagai sektor. Adapun pembinaan yang dilakukan adalah pelatihan yg diberikan

b. Wisata Kuliner

Selain wisata religi, kawasan Wisata Sunan Ampel juga tersedia Wisata Kuliner yang khas dengan masakan Arab. Seperti roti Maryam, Kebab, dan Pukis Arab yang dijual oleh beberapa pedagang disekitar Masjid Ampel.

c. Wisata Belanja

Pada malam hari objek Wisata Belanja Sunan Ampel lebih ramai dari siang hari, apalagi pada saat malam bulan ramadhan, ada banyak penambahan ruko-ruko penjual berbagi produk khas Timur Tengah, bahkan pada saat tertentu para jamaah haji yang pulang dari Tanah Suci Mekkah sering berbelanja khusus oleh-oleh dari khas Mekkah.

Semua Wisata Alternatif di kawasan Sunan Ampel ini dikelola secara tradisional dan mengalir secara alamiah. Pihak Nadzir belum bisa mengembangkannya secara produktif modern dikarenakan aset tanah wisata bukan milik Wisata Sunan Ampel Surabaya, melainkan milik perorangan, disamping sulitnya investor yang bersedia membiayai disebabkan lokasi yang kurang strategis. Beberapa wisata alternatif tersebut sering dikunjungi oleh para wisatawan maupun non wisatawan sebagai obyek bisnis syariah di wilayah lingkungan Wisata Sunan Ampel.

D. Faktor Penghambat Pengelolaan Wisata Sunan Ampel

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap tindakan ada sanksi dan setiap gerakan ada risiko, maka begitu pula sebuah instansi atau lembaga yang menjalankan program akan dihadapkan pada beberapa hal-hal yang menjadi penghambat dan risiko dalam menjalankan programnya yaitu strategi pengelolaan pariwisata religi sunan ampel Surabaya yang dijalankan oleh pengurus atau nadzir pengelolaan pariwisata religi sunan ampel. Ada

Melalaikan atau ketidak patuhan pariwisataawan terhadap peraturan yang telah berlaku di tempat pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan halal pariwisata atau pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pariwisataawan terhadap prosedur yang telah ada, sehingga banyak peraturan yang sering dilanggar seperti banyak perempuan yang berbaur dengan menempati tempat wisatawan laki-laki kerana alasan satu rombongan dan bersama suaminya. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi para Nadzir wisata Sunan Ampel, sehingga walaupun sebenarnya itu adalah suaminya, akan diikuti oleh para wasatawan perempuan lain.³²

Banyak wisatawan yang tidak memperhatikan dan tidak mempedulikan petunjuk pariwisata yang sudah tersedia di beberapa tempat, ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dari para wisatawan karena yang berkunjung bukan terbatas pada lapisan masyarakat yang berpendidikan tinggi namun juga banyak peziyarah dari masyarakat yang berpendidikan rendah, hal ini juga menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

Menurut Ust. Ahnu Idris, sistem informasi Wisata Sunan Ampel belum ada, sehingga masyarakat sulit untuk mengetahui seperti apa profil wisata Sunan Ampel, begitu juga dengan prosedur-prosedurnya, dan untuk mendapatkan data itu harus berkunjung langsung ke lokasi wisata Sunan Ampel, padahal wisata tersebut sudah cukup lama terbentuk, hanya saja manajemennya masih menggunakan sistem tradisional³⁴.

Setiap kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh suatu lembaga atau instansi tentu ada beberapa faktor yang mendorong atau mendukung pada program dan kegiatan yang dijalankan, hal ini juga yang berlaku pada Pariwisata Sunan Ampel Surabaya, di mana sebaik apapun strategi yang dijalankan dan direncanakan oleh pihak pengelola maka membutuhkan faktor

³⁴ Ahnu Idris, Wisatawan, *Wawancara*, Surabaya, 10 Juni 2018.

yang mendukung dari program tersebut. Adapun faktor Pendukung Pengelolaan Pariwisata Sunan Ampel Surabaya sebagaimana berikut:

1. Profesionalisme Manajemen

Sebagai bentuk pertanggung jawaban Wisata Sunan Ampel terhadap Pemerintah Kota, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Surabaya, maka setiap tiga bulan nazdir melaporkan jumlah wisatawan sekaligus perkembangan terkini dari pengelolaan wisata Sunan Ampel. Bentuk laporan ini dilakukan secara berkala dari tiga bulan satu kali dan setiap satu tahun. Hal ini merupakan wujud evaluasi dari nadzdir untuk pengurus agar tetap profesional dalam pengelolaan wisata sesuai dengan standar yang menjadi arahan dari pemerintah kota³⁵.

2. Lingkungan Islami bagi Wisatawan

Penyediaan tempat terpisah untuk wisatawan laki-laki dan perempuan merupakan faktor pendukung dalam pengelolaan pariwisata Sunan Ampel, ini merupakan langkah untuk menghindarkan bercampurnya pariwisata laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya karena ada ketegasan syariat Islam akan larangan berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya, dengan demikian pariwisata religi Sunan Ampel Surabaya menyediakan tempat terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya destinasi wisata kurang memperhatikan masalah ini, sehingga tidak sedikit para wisatawan yang menjadikan tempat wisata tersebut sebagai tempat untuk

³⁵ Zaid Muhammad Yusuf, Nadzir 1, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2018

melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Seperti wisata pantai, dan sebagainya yang banyak dimanfaatkan oleh para wisata kalangan pemuda-pemudi untuk melepaskan penat dan lelah.³⁶

Lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian.³⁷

3. **Penyiapan Sarana Prasarana bagi Wisatawan**

Dalam objek wisata salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah fasilitas yang memadai, prasarana wisata sebagai sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti listrik, air, telekomunikasi, penginapan, tempat wudhu', tempat mandi, masjid dan lain sebagainya.³⁸

Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.³⁹

Menurut Muhammad sarana prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas

³⁶ Mas Muhammad Yusuf, Takmir Masjid Sunan Ampel, *Wawancara*, Surabaya, 2 Juni 2018.

³⁷ Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Jakarta: PT Pradnya. Paramita, 1997), 20.

³⁸ Zaid Muhammad Yusuf, Nadzir 1, *Wawancara*, Surabaya, 30 Mei 2018.

³⁹ Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*, 21.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dalam satu tahun satu kali selama tiga hari dengan pembagian waktu yang berbida-beda yaitu hari pertama untuk wanita hari kedua untuk laki-laki dan hari ketiga diisi dengan kegiatan bakti sosial, kegiatan ini sebagai gambaran akan wisata karena setiap kegiatan yang dilakukan bernuansa islami, ini dapat dibuktikan dengan seringnya mendatangkan dai-dai kondang untuk memberi siraman rohani keagamaan pada anggota yang hadir pada kegiatan tersebut.

Pembinaan dalam pengelolaan wisata terhadap para pelaksana tugas (sumber daya manusia) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pengelolaan wisata Sunan Ampel Surabaya, hal ini merupakan satu langkah lebih maju karena semakin berkembangnya pengelolaan wisata-wisata dari berbagai sektor. Adapun pembinaan yang dilakukan adalah pelatihan yg diberikan langsung oleh Dinas Pariwisata dan evaluasi kinerja dari berbagai sektor sesuai dengan jobnya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa strategi pengelolaan di Wisata Sunan Ampel Surabaya dilakukan secara profesional, hal ini selaras dengan teori yang jelaskan oleh Handoko, bahwa salah satu manajemen pengelolaan adalah adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengurus (*nadzir*) Sunan Ampel dengan Dinas Pariwisata sangat sesuai dan tepat karena pihak Dinas Pariwisata bukan hanya sebagai pengarah dan kepemimpinan (*leading*), akan tetapi juga sebagai pengawas (*agen of control*).

Pada kawasan Wisata Ampel Surabaya menawarkan alternatif wisata, seperti wisata religi, wisata kuliner, dan wi

[illegible]

Adapun faktor penghambat pengelolaan wisata Sunan Ampel, sebagaimana berikut:

a. Wisatawan Wisata Sunan Ampel

Dalam hal ini, para wisatawan yang berkunjung masih banyak yang tidak mematuhi prosedur pengunjung yang telah ditetapkan oleh Nadzir Wisata Sunan Ampel. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran wisatawan untuk kerjasama dengan pihak pengelola sehingga banyak peraturan yang sering dilanggar seperti banyak perempuan yang masih ikut pada tempat laki-laki karena alasan satu rombongan dan bersama suami.

Nadzir selaku pengelola Wisata Sunan Ampel selama ini masih terpaku pada pengelolaan tradisional, dimana sistem pengelolaan ini dihasilkan berdasarkan sistem turun-temurun dari Nadzir-nadzir sebelumnya, sehingga masih banyak objek wisata lain yang pengelolaannya kurang maksimal dan berkembang, seperti kurangnya promosi baik di media cetak maupun media

elektronik, dan ini berdampak pula pada pendapatan di Wisata Sunan Ampel sendiri.

2. Fasilitas Kurang Memadai

Terbatasnya tempat wisatawan yang tersedia merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan halal wisata atau wisata Sunan Ampel Surabaya terutama di hari-hari besar atau hari libur karena pada hari tersebut banyak pengunjung yang berdatangan untuk berziarah sehingga tempat yang tersedia tidak mencukupi pada wisatawan yang datang, dengan demikian banyak wisatawan perempuan menempati tempat wisatawan laki-laki namun tidak sebaliknya.

C. Analisis Faktor Pendukung Pengelolaan Wisata Sunan Ampel

Adapun faktor Pendukung Pengelolaan Wisata Sunan Ampel Surabaya
sebagaimana berikut:

1. Lingkungan Islami bagi Wisatawan

Lingkungan yang islami di Wisata Sunan Ampel terwujud dalam pemisahan penyediaan tempat bagi para wisatawan laki-laki dan perempuan. Hal ini harus dilakukan karena Wisata Sunan Ampel adalah salah satu destinasi pariwisata halal yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, sebagai upaya untuk menghindarkan bercampurnya wisatawan laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya.

2. **Penyiapan Sarana Prasarana bagi Wisatawan**

Pada objek wisata Sunan Ampel sangat memperhatikan fasilitas dan sarana prasarananya meskipun untuk saat ini kurang memadai, mulai

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Strategi pengelolaan dibidang manajemen Wisata Sunan Ampel Surabaya, dikelola secara profesional dengan: *Pertama*, Berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata yang mana pihak Nadzir Wisata Sunan Ampel melaporkan kinerja pengurus dalam menjalankan semua programnya. *Kedua*, Mengadakan Kegiatan Ilmiah sebagai salah satu potret dalam menanamkan nilai-nilai kagamaan. *Ketiga*, Pembinaan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan kepada semua Nadzir untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap para wisatawan. Strategi pengelolaan dibidang Wisata dikelola secara tradisional, dengan menawarkan banyak alternatif wisata, seperti wisata religi, wisata kuliner, dan wisata pasar tradisional, yang mana dikelola secara tradisional dan mengalir secara alamiah.
2. Adapun faktor penghambat pengelolaan wisata Sunan Ampel, seperti: *Pertama*, Kesadaran SDM baik dari kalangan Wisatawan maupun Nadzir;

1. Mengadakan pelatihan terkait dengan prospek pengembangan tempat Wisata Halal kepada semua Nadzir yang dikelola secara produktif
2. Memberikan arahan dan bimbingan kepada semua wisatawan yang datang agar selalu mengikuti prosedur yang telah ada baik secara *online*

- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- _____. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ruslan, Arifin S.N. *Ziarah Wali Spritual Spanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Saladin, Djaslim. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Bandung: Linda Karya, 2003.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Siswanto, B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Smith, J. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharso, Pugu. *Metode Penulisan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Suwantoro. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Jakarta: PT Pradnya. Paramita, 1997.

_____. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Ruslan, Arifin S.N. *Ziarah Wali Spritual Spanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.

Saladin, Djaslim. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Bandung: Linda Karya, 2003.

Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.

Siswanto, B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Smith, J. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.

Sugiyono. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharso, Puguh. *Metode Penulisan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.

Suwantoro. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Jakarta: PT Pradnya. Paramita, 1997.

